



Arsitektur Multikultural pada Fasad Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon

Multicultural Architecture on The Fazade of The Great Mosque of The Sang Cipta Rasa Cirebon

Lia Rosmala Schiffer^{1*}, Atiek Suprapti², R. Siti Rukayah³, Yudi Nugraha Bahar⁴

^{1,4}Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Gunadarma, Jakarta, Indonesia

^{2,3}Program Studi Doktor Ilmu Arsitektur dan Perkotaan, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*Corresponding author lia.schiffer@gmail.com

Article history

Received: 29 July 2022

Accepted: 11 October 2022

Published: 30 October 2022

Abstract

The Great Mosque of Sang Cipta Rasa is located in front of the Kasepuhan Palace Complex to the west of the square in front of the Kasepuhan Palace, Cirebon. The religious shift from the end of the Hindu-Buddhist era to the entry of Islam affected the facade of the Great Mosque of Sang Cipta Rasa in Cirebon. Elements forming a building facade generally include the site entrance, ground floor zone, arcades, windows and building entrances, fences, roofs, signs and ornaments. The research method used is a qualitative method, by observing the variable character of the facade of the Great Mosque of Sang Cipta using descriptive technique. The purpose of this paper is to examine how the facade design of the Great Mosque of Sang Cipta on doors, windows, walls, and ornaments contains elements and components of Hindu, Javanese, Chinese and Islamic historical influences.

Keywords: *architecture; element; façade; mosque.*

Abstrak

Masjid Agung Sang Cipta Rasa terletak di depan Kompleks Keraton Kasepuhan di sebelah barat alun-alun di depan Keraton Kasepuhan, Cirebon. Pergeseran agama dari akhir era Hindu-Budha ke masuknya Islam memengaruhi fasad Masjid Agung Sang Cipta Rasa di Cirebon. Elemen pembentuk fasad bangunan umumnya meliputi pintu masuk tapak, zona lantai dasar, arkade, jendela dan pintu masuk bangunan, pagar, atap, rambu dan ornamen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan mengamati variabel karakter fasad Masjid Agung Sang Cipta menggunakan teknik deskriptif. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji bagaimana desain fasad Masjid Agung Sang Cipta pada pintu, jendela, dinding, dan ornamennya mengandung unsur dan komponen pengaruh sejarah Hindu, Jawa, Cina dan Islam.

Kata kunci: arsitektur, Elemen, Fasad, Masjid.

1. PENDAHULUAN

Masjid Agung Sang Cipta Rasa berada tepat di depan kompleks istana kasepuhan, tepatnya di sebelah barat alun-alun di depan istana Kasepuhan Cirebon. Penataan pusat kota yang memiliki susunan Alun-alun, Keraton, Masjid (Hartono S, 2005: 5-7) dapat dikaitkan dengan dominasi sumbu Utara-Selatan (Hartono S, 2005: 8-9). Masjid Agung Sang Cipta Rasa dilambangkan menjadi ikon perkembangan Islam di Cirebon dengan pendirinya, yaitu Syarif Hidayatullah atau yang biasa dikenal juga sebagai Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati merupakan seseorang yang menyebarkan agama Islam di Cirebon. Masjid Agung Sang Cipta Rasa diidentikkan menjadi bukti sejarah perkembangan Islam pada kota Cirebon. Permukiman Muslim ditandai dengan berikut: Fungsi: Permukiman rumah tangga, pasar, madrasah (sekolah Islam), dan masjid-masjid atau agama-agama terkemuka bangunan (Ekomadjo, 1999). Orang-orang yang tinggal di daerah pesisir sangat terbuka untuk orang luar dan sangat akrab dengan kegiatan perdagangan yang meningkatkan kondisi ekonomi (Suprpti, dkk, 2010, 2016).

Pada masa penyebaran Islam, model keberlanjutan tata kota mengalami sedikit modifikasi yang tidak lagi memasukkan kepercayaan Hindu, seperti pada periode sebelumnya (Kerajaan Majapahit). Konsep dari kota kesultanan di pantai utara Jawa memang memiliki pola kota yang sama dengan pendahulunya. Masih di sana adalah tuduhan modifikasi karena kota-kota ini memiliki konsep *waterfront city* dengan pelabuhan yang dihubungkan oleh koridor jalan menuju pusat pemerintahan (Rukayah, Roesmanto, and Sukawi, 2013; Rukayah, dkk., 2018).

Ciri arsitektur Masjid Sang Cipta Rasa yang menyerupai dengan masjid lainnya, seperti Masjid Agung Demak, Masjid Agung Yogyakarta, Masjid Agung Surakarta, dan Masjid Agung Banten yang didirikan pada era yang sama dapat dilihat dari bentuk, denah segi empat atau bujur sangkar, dan bentuk atapnya yang tumpang dua, tiga, lima atau lebih. Biasanya, masjid memiliki serambi di depan atau ruang utama masjid. Di bagian depan atau samping terdapat kolam. Di sekitar masjid diberi pagar tembok dengan beberapa pintu gerbang. (Tjandrasmita, 2009: 239).

Dari beberapa literatur dapat ditemukan beberapa versi kapan masjid ini dibangun. Versi yang pertama adalah informasi dari Keraton Kasepuhan bahwa masjid ini dibangun pada tahun 1500. Menurut versi Pemerintah Provinsi Jawa Barat, masjid dibangun tahun 1498. Beberapa versi dalam beberapa literatur lainnya menyatakan bahwa masjid dibangun tahun 1489, 1480, dan 1478. Pembangunan masjid ini dilakukan oleh Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Pekerjaan fisik dilakukan oleh Raden Sepat yang juga merupakan mantan arsitek Kerajaan Majapahit dengan bantuan lima ratus orang pasukannya (Budi, 2015). Pergeseran agama dari akhir era Hindu-Budha ke masuknya Islam memengaruhi fasad Masjid Agung Sang Cipta Rasa di Cirebon.

Fasad berasal dari bahasa Latin *facade*. Fasad diidentikkan dengan wajah atau penampilan. Fasad atau fasad suatu bagian penting bagi bangunan karena dapat mencerminkan ciri dan karakteristik bangunan tersebut. Fasad juga merupakan bagian pertama dari bangunan yang akan dilihat sebelum melihat ke dalam bangunan. Menurut Krier (1988:122), fasad merupakan elemen arsitektur terpenting yang dapat mengekspresikan fungsi dan makna suatu bangunan. Fasad tidak hanya memperlihatkan kondisi alami suatu bangunan, tetapi juga memperlihatkan budaya masyarakatnya pada saat bangunan dibangun. Fasad juga mengekspresikan bentuk kreativitas dan dekorasi sebuah bangunan.

Elemen fasad merupakan bagian penyusun fasad. Menurut Krier (1988), unsur-unsur yang membentuk fasad bangunan umumnya meliputi pintu masuk situs, zona lantai dasar, *arcade*, pintu dan jendela bangunan, atap, pagar bangunan, tanda, dan ornamen. Unsur-unsur masjid menurut Rochym (1983: 24-29), adalah ditemukannya kubah, minaret, jendela dan pintu, lantai, dan ornamen dekorasi. Menurut KBBI, kata unsur adalah bagian (penting, diperlukan) dari suatu keseluruhan yang lebih besar.

Komponen fasad merupakan bagian penyusun dari suatu fasad. Komponen yang pertama adalah komponen bentuk. Bentuk adalah sebuah informasi yang menjelaskan geometrisnya dan tidak akan berubah ketika lokasi, skala dan rotasinya berubah menurut D.G. Kendall (Purba, 2013). Komponen bentuk

didapat dari gabungan elemen garis. Ada tiga bentuk dasar, yaitu lurus, bersudut, dan lengkung (Laksmiwati, 2012).

Komponen yang kedua adalah ukuran. Ukuran suatu benda ditunjukkan oleh suatu angka. Ukuran dapat berupa panjang, lebar, luas, dan sebagainya (KBBI).

Komponen yang ketiga adalah material. Material adalah bahan yang digunakan oleh sebuah benda menurut E.Sudjatmiko (Huda, 2015). Material *finishing* fasad melapisi elemen terluar fasad. Bahan material *finishing* fasad dapat terdiri dari dinding/batu, kaca, kayu, keramik, plastik, logam, dan produk pabrik (Laksmiwati, 2012).

Komponen keempat adalah warna. Warna adalah bagian visual yang terlihat mata yang membedakannya dengan yang lain. Warna diukur dari intensitas, nada, dan gaya (Ching, 1996). Warna pada permukaan suatu benda bisa memberikan kesan yang berbeda terhadap seseorang (Hindarto, 2009).

Komponen yang kelima adalah tekstur. Tekstur adalah permukaan sebuah benda yang dapat dirasakan oleh indra peraba manusia. Tekstur sebuah permukaan dapat memantulkan atau menyerap cahaya (Ching, 1996). Tekstur adalah bentuk tiga dimensi sebuah permukaan benda yang biasanya menunjukkan karakter alami bahan materialnya (Hindarto, 2009).

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji bagaimana desain fasad Masjid Agung Sang Cipta pada pintu, jendela, dinding, lantai, serta tata rias ornamen mengandung unsur dan komponen unsur pengaruh dari sejarah agama Hindu, Jawa, dan Islam. Masjid Agung Sang Cipta juga memiliki penutup atap dan gapura bangunan yang menarik dari segi visual.

2. METODE

Penelitian dalam jenis penulisan ini adalah deskriptif dengan metode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif. Penelitian dilakukan dengan mengamati variabel pengaruh elemen arsitektur pada fasad Masjid Agung Sang Cipta.

Tahapan penelitian dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan penelusuran dokumentasi. Teknik observasi yang dilakukan pada elemen fasad Masjid Sang Cipta Rasa,

yaitu gerbang, atap, pintu, dinding, bukaan, dan ornamen. Elemen-elemen tersebut dipengaruhi oleh unsur Hindu, seperti pada gerbang bangunan, atap, dinding, pintu, bukaan, dan ornamen. Pengaruh Arsitektur Hindu, Jawa, Cina, dan Islam pada elemen-elemen fasad tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas elemen-elemen fasad bangunan Masjid Agung Sang Cipta, mulai dari gerbang gapura, atap, pintu masuk, dinding, bukaan (ventilasi), dan beberapa ornamen, seperti Ornamen Bajangratu pada pintu gerbang, Ornamen Slimpetan pada dinding masjid dan Ornamen Lung-Lungan pada *gebyok* yang diletakkan di depan pintu masjid yang dipengaruhi oleh unsur arsitektur Hindu, Jawa, Cina, dan Islam.

3.1 Gerbang (Gapura Paduraksa)

Keistimewaan dari Masjid Agung Cipta adalah dikelilingi oleh gerbang dengan dinding tebal yang terbuat dari material bata merah. Ada tiga gerbang, yaitu Paduraksa di timur, Panjara di utara, dan Panwadonan dan Panlayanan di barat. Hiasan yang dipengaruhi arsitektur Hindu banyak dijumpai di Masjid Sang cipta, yaitu Candi Laras dan motif intan.



Gambar 1. Gerbang paduraksa

Selain dekorasi, ada juga pengaruh arsitektur Islam berupa penggalan kaligrafi Muhammad dan ayat ke-31 di atas gerbang. Pada Gambar.1 terlihat kaligrafi yang bertuliskan "Kuzo Jina Takum" yang artinya "Pakailah pakaian yang terbaik saat masuk Masjid".

3.2 Atap



Gambar 2. Atap masjid

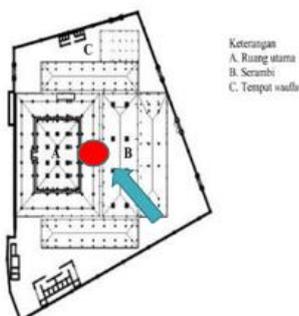
Masjid Sang Cipta Rasa memiliki atap limas bertingkat. Atap masjid Jawa biasanya memiliki bentuk atap khas Tajug dan terdiri dari dua atau tiga tingkat. Di sisi lain, bentuk atap masjid Sunda berbentuk pelana atau piramida. Dengan kata lain, atap limas dipengaruhi oleh budaya arsitektur Sunda, dan atap tiga tingkat dipengaruhi oleh budaya arsitektur Jawa, seperti pada Gambar.2 yang terdapat pada masjid Jawa kuno.

3.3 Pintu Masuk



Gambar 3. Pintu narpati

Masjid Agung Sang Cipta memiliki satu pintu utama, yaitu Pintu Narpaty di dinding timur, seperti yang terlihat pada Gambar 3. Pintu utama hanya terbuka pada saat salat Jumat atau pada hari-hari tertentu. Selanjutnya, ada sembilan pintu di dinding masjid yang melambangkan sembilan Wali Songo,



Gambar 4. Letak pintu narpati

Satu pintu utama disebut pintu Narpati yang terletak pada Gambar.4, dan ada delapan pintu

di dinding utara dan selatan. Bentuk pintu yang pendek mengharuskan orang membungkuk sebagai pertanda menghormati ketika memasuki pintu masjid. Di depan pintu ada kolam yang merupakan kolam kecil yang dahulu digunakan untuk membersihkan kaki.

3.4 Dinding

Dinding bangunan utama Masjid Agung Sang Cipta tidak mencapai atap. Tinggi tembok bangunan sekitar 3 meter dan tebal tembok 56 cm terlihat pada Gambar.5. Dinding berfungsi sebagai partisi antara interior dan pintu masuk. Bahan dinding terdiri dari batu kapur dengan ketebalan rata-rata 5-7 cm dan panjang 30-33 cm. Warna seluruh dinding adalah jingga kemerahan, kecuali mihrab yang diukir dengan area yang tampak putih. Bagian putih di sebelah mihrab adalah dinding luar.



Gambar 5. Dinding Masjid Agung Sang Cipta

Dinding Masjid Sang Cipta memiliki hiasan tambahan berupa ubin porselen biru polos berukuran 10 cm x 10cm yang menempel pada dinding bagian dalam di sisi utara dan selatan. Seluruh dinding luar, kecuali bagian timur, berwarna jingga kemerahan dan polos. Di atas pintu tengah dinding utara dan selatan masing-masing terdapat hiasan tampal bergerigi berukuran 6 cm.

Di ujung selatan dan utara dinding barat atas terdapat ornamen berbentuk jahitan datar yang meruncing ke atas. Di dinding barat tengah adalah rak melingkar, mihrab. Tembok luar timur dihiasi dengan warna putih. Ujung selatan dan utara proyek dinding sedikit ke depan dan dihiasi dengan jahitan datar (atas dan bawah) yang terhubung ke samping. Selanjutnya, sembilan medali didekorasi di tengah setiap sisi pintu. Dekorasi medali terdiri dari motif teratai bengkok yang keduanya sesekali menghiasi dinding.

3.5 Bukaannya (Ventilasi)



Gambar 6. Letak bukaan

Ada sembilan pintu kayu di sekitar bangunan utama. Ada satu ke timur, empat ke utara, dan empat ke selatan, terdiri dari dua pintu dan tingkat. Pintu-pintu di dekat dinding timur dan barat memiliki tinggi 168 cm dan lebar 68 cm sementara pintu tengah memiliki tinggi 122 cm dan lebar 55 cm, seperti yang ditunjukkan pada gambar 6.



Gambar 7. Bentuk ventilasi

Masjid Agung Sang Cipta memiliki 44 ventilasi di seluruh dinding bangunan utama. Sebarannya tidak merata, dengan 16 di dinding barat dan 14 di masing-masing dinding utara dan selatan. Ventilasi yang dimaksud terlihat, seperti pada gambar 7.

3.6 Ornamen (Bajangratu)



Gambar 8. Gapura Bajangratu Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Gerbang Paduraksa dihiasi dengan pengaruh arsitektur Hindu dan merupakan dekorasi candi berbentuk Bajangratu, salah satu gerbang

kerajaan Majapahit di Trowulan, Jawa Timur. Dilihat dari bentuknya, gapurnya berfungsi sebagai bangunan Gapura Paduraksa dengan atap berundak dengan bagian atas berbentuk bujur sangkar, seperti terlihat pada Gambar 8.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki ornamen berupa Gerbang Bajangratu. Terdapat 20 buah hiasan tersebut yang tersebar di sepanjang pagar sekelilingnya dengan tinggi 70 cm. Selain hiasan berbentuk Bajangratu, juga ditampilkan hiasan gerbang utama Masjid Sang Cipta Rasa.

3.7 Ornamen (Seni Slimpetan)



Gambar 9. Ornamen seni dinding 2

Dinding timur Masjid Agung Sang Cipta berwarna putih dengan beberapa ukiran yang menyerupai hiasan Majapahit. Misalnya, ornamen khas Cina berbentuk simpul Cina, atau yang dalam bahasa setempat dikenal dengan seni Slimpetan. Simpul ini dapat dengan mudah ditemukan di beberapa bagian masjid. Dari sudut pandang gaya seni, aspek yang paling mencolok dari masjid adalah campuran unsur-unsur seni dari budaya Jawa, Cina, dan Arab yang berbeda yang terlihat pada gambar 9.

3.8 Ornamen (Lung-Lungan & kaligrafi Arab)



Gambar 10. Lung-Lungan

Jika pintu Masjid Agung Demak memiliki hiasan ukiran kayu ala Cina yang disebut Rawang Bredeg (pintu petir), pintu Masjid Agung Sang Cipta Rasa disebut Gebyok. Pintu gebyok dihiasi dengan unsur campuran Hindu dan Islam. Unsur-unsur Majapahit memiliki Lung-Lungan dengan makna. Dalam tradisi Hindu dan Buddha, ornamen motif ini

merupakan ekspresi keindahan dan keharmonisan hidup. Pohon anggur (Lung-Lungan) melambangkan harapan, kebaikan, dan rasa hormat tidak hanya di antara orang-orang, tetapi juga untuk alam semesta, seperti yang ditunjukkan pada gambar 10.



Gambar 11. Kaligrafi arab

Penggalan kaligrafi juga terdapat pada gebyok terukir pada kayu di sebagian besar bagian atas dan bawah gebyok terlihat pada Gambar 11.

Tidak banyak penelitian yang membahas akulturasi yang terlihat pada elemen fasad bangunan masjid. Elemen fasad dianggap penting karena fasad adalah elemen pertama yang dilihat dari sebuah bangunan.

Pembahasan dibatasi pada elemen-elemen yang membentuk fasad bangunan secara umum meliputi pintu masuk (*site entrance*), gerbang, zona lantai dasar, bukaan jendela dan pintu masuk bangunan, *arcade*, atap, dan pagar bangunan, Krier (1988) dan unsur-unsur masjid universal, yaitu menara atau minaret, kubah, pintu dan jendela, lantai, dan ornamen dekorasi, Rochym (1983: 24-29).

4. KESIMPULAN

Dari hasil penjabaran pembahasan diperoleh rangkuman penelitian dengan panduan referensi yang digunakan bahwa Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang memiliki pengaruh dari arsitektur Hindu, Jawa, dan Islam. Pengaruh tersebut terjabarkan tertuang dalam paragraf di bawah ini.

Pengaruh arsitektur Hindu ditemukan pada fasad masjid, yaitu pada gerbang Paduraksa, dinding bata merah gerbang, ornamen Bajangratu pada gerbang dan ornamen Lung-Lungan. Pengaruh Hindu diperoleh karena masjid ini dibangun pada masa peralihan runtuhnya Kerajaan Mataram Hindu di Jawa. Pengaruh arsitektur Jawa pada fasad masjid tampak pada bentuk atap, bukaan pintu, dan ventilasi udara. Arsitektur Jawa dibawa oleh

Sunan Gunung Jati yang dalam pembangunan masjid ini dibantu oleh para Walisongo dari Jawa. Pengaruh arsitektur Cina terlihat pada ornamen simpul di dinding masjid yang dibawa oleh salah satu istri Sunan Gunung Jati yang berasal dari Cina. Pengaruh arsitektur Islam terlihat pada kaligrafi Islam di pintu gerbang dan filosofi jumlah pintu pada masjid.

Pengaruh Arsitektur Hindu

Arsitektur Hindu memiliki pengaruh pada fasad masjid, seperti pada elemen Gerbang yang diungkap oleh Krier (1988:122). Gapura Paduraksa termasuk ke dalam komponen fasad yang dipengaruhi arsitektur Hindu dikarenakan bentuknya yang banyak ditemukan, yaitu candi laras atau bermotif belah ketupat.

Selain gapura, pengaruh arsitektur Hindu juga terdapat pada dinding bangunan utama Masjid Agung Sang Cipta yang terbuat dari bata merah, seperti pada bangunan yang sering dijumpai pada zaman Majapahit.

Di Masjid Agung Sang Cipta Rasa juga terdapat ornamen Bajangratu yang memiliki hiasan candi berupa Bajangratu, yang merupakan nama salah satu pintu gerbang kerajaan Majapahit.

Ornamen Lung-Lungan yang terdapat di Masjid Agung Sang Cipta Rasa dipengaruhi oleh arsitektur Hindu karena memiliki unsur Majapahit, terdapat lung-lungan yang memiliki makna tersendiri dalam tradisi Hindu-Budha.

Pengaruh Arsitektur Jawa

Arsitektur Jawa memiliki pengaruh pada fasad masjid, seperti elemen atap, pintu, bukaan yang diungkapkan oleh Krier (1988:122), atap Masjid Agung Sang Cipta Rasa dipengaruhi oleh arsitektur Jawa karena memiliki bentuk limas dengan tiga lapis, seperti bentuk atap masjid di Jawa yang memiliki ciri khas kanopi atap dengan dua atau lebih yang tumpang tindih.

Pintu Masuk pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa dipengaruhi arsitektur Jawa dikarenakan memiliki pintu utama, yaitu pintu Narpati yang memiliki arti dalam kamus Jawa, yaitu raja. Hal tersebut dimaksudkan agar setiap orang yang melewatinya untuk membungkukkan kepala dan merendahkan hati saat masuk masjid.

Bukaan (Ventilasi) pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa dipengaruhi arsitektur Jawa dikarenakan memiliki lubang angin tersebar pada seluruh dinding bangunan.

Pengaruh arsitektur Cina

Terdapatnya elemen universal yang diungkapkan oleh Rochym (1983:29) pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Terdapat ornamen yang dipengaruhi arsitektur Cina dikarenakan memiliki ornamen khas Cina berbentuk simpul Cina, atau yang dalam bahasa setempat dikenal dengan seni Slimpetan.

Pengaruh Arsitektur Islam

Gerbang (Gapura Paduraksa) memiliki pengaruh Islam dikarenakan memiliki kaligrafi bertuliskan Muhammad dan penggalan ayat ke-31 surat Al' A'raf.

Pintu Masuk pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa dipengaruhi arsitektur Islam dikarenakan memiliki keunikan pada dinding masjid terdapat 9 buah pintu melambangkan 9 Walisongo.

Ornamen Kaligrafi Arab juga terdapat pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa dengan pengaruh arsitektur Islam diperoleh dari penggalan kaligrafi juga terdapat ukiran pada kayu gebyok.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh akulturasi arsitektur pada fasad bangunan masjid. Untuk penelitian selanjutnya mungkin dapat dilanjutkan dengan meneliti keseluruhan arsitektur masjid tidak hanya pada bentuk visual fasad masjid saja.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama (LRS) mencetuskan gagasan riset, mengumpulkan data, menyusun *draft* artikel; penulis kedua (AS) melakukan validasi dan verifikasi data; penulis ketiga (RSR) menganalisis data; penulis keempat (YNB) membuat kesimpulan dan finalisasi artikel.

REFERENSI

Budi, B. S. (2015). Masjid Kuno Cirebon. IPLBI.
Ching, Francis D.K.. 1996. Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan, Edisi

kedua. Terjemahan Nurama Tresani Harwadi. Jakarta: Erlangga.

El-Mawa, M. (2012). Rekonstruksi Kejayaan Islam di Cirebon; Studi Historis pada Masa Syarif Hidayatullah (1479-1568). *Jumantara*, 3(1), 100-128.

Ekomadjo, S.A., 1999, Kajian Kota Islam Penelusuran antara Ide-Ide Kota dalam Sumber Hukum Islam dengan Pola Tata Letak Fisik Perkotaan yang Ada, Unpublished Thesis Program.

Fajri, A. Kolaborasi Masyarakat dan Akademisi dalam Produksi Pengetahuan Arkeologi di Masjid Sang Cipta Ras, Cirebon, Jawa Barat. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 53-57.

Hartono S 2005 Alun-Alun Dan Revitalisasi Identitas Kota Tuban. *Dimensi Teknik Arsitektur*. 33 131-141

Hindarto, Probo. 2009. Warna dan tekstur pada material bangunan. Jakarta. <http://www.astudioarchitect.com/2009/12/warna-dan-tekstur-padamaterial.html?m=1> (diakses 07 Juli 2022).

Huda, Ni'amul. 2015. Pengertian material. <http://www.pengertianpengertian.com/2015/03/pengertianmaterial.html?m=1Jakarta>. (diakses 07 Juli 2022).

Islamic, J. (2019). Arsitektur Masjid Sunan Gunung Jati Cirebon sebagai Akulturasi Budaya Islam, Jawa, dan Cina. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 8(1), 56-63.

Magister Arsitektur, ITB Bandung.

Kusumawardhani, R. P., Suryasari, N., & Antariksa, A. (2016). Komponen pada elemen fasad masjid Agung Jami'Malang Periode 1910, 1940, dan 2016 (Doctoral dissertation, Brawijaya University).

Laksmiwati, Triandi. 2012. Unsur-unsur dan Prinsip-prinsip Dasar Desain Interior. Malang: Bargie Media.

Mandiri, Y. (2017, October). ekspresi majapahit dalam ornamen bangunan masjid sang cipta rasa Cirebon. In *Proceeding Seminar Heritage IPLBI*.

Pencarian - KBBI Daring. (2022). [Kemdikbud.go.id](https://kbbi.kemdikbud.go.id/). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Pengertian kata: narpati dalam Bahasa Jawa. (2021). Kamus Bahasa Jawa Online Terlengkap.

- <https://www.kamusjawa.net/pengertian/narpati.html>
- Purba, Eva A. 2013. *Arti dan makna bentuk*. Jakarta.
- <http://karib.ayobai.org/2013/05/arti-dan-makna-bentuk.html?m=0> (diakses 07 juli 2022)
- Rukayah, R. S., Vania, S. A., & Abdullah, M. (2022). Old Semarang City: the sustainability of traditional city patterns in Java. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 1-16.
- Rochym, Abdul. 1983. *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Rochym, Abdul. 1983. *Sejarah Arsitektur Islam, Sebuah Tinjauan*. Bandung: Angkasa.
- Schiffer, L. R., Suprpti, A., Rukayah, R. S., & Nugraha, Y. (2020). Pengaruh Akulturasi Pada Makna Ornamen Bunga Teratai di Mihrab Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 18(2), 124-139.
- Siti Rukayah, S. R., Endang Sri Susilo, E. S. S., Muhammad Abdullah, A., & Siddhi, S. Turnitin-Exploring The Position of Old Semarang Sea Port: Based on Javanese City Pattern.
- Supatmo, S. (2016). Keragaman Seni Hias Bangunan Bersejarah Masjid Agung Demak. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(2), 107-120.
- Supatmo, S., & Syafii, S. (2019). Nilai Multikultural Ornamen Tradisional Masjid-Masjid Warisan Para Wali di Pesisir Utara Jawa. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 13(2), 1-14.
- Suprpti, A., BudiSardjono, A., Rochma, H. A., & Yasmina, N. F. (2014). The Tradition of Living of Muslim Community Kudusulon. *Journal of Social Sciences*, 10(2), 63-73.
- Suprpti, Atiek, et al. "The spatial concepts of cultural heritage village toward a tourism development; A case study of Kadilangu Demak Indonesia." *Journal of Architecture and Urbanism* 43.1 (2019): 36-46.
- Suwardi Alamsyah, P., & No, J. C. Nilai Budaya Arsitektur Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon Provinsi Jawa Barat.
- Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Keraton, Kasepuhan. (2012). Booklet: "Masjid Sang Cipta Rasa". Cirebon: Kesultanan Kasepuhan Cirebon. Tidak diterbitkan.
- Widiyastuti, T., & Winandari, M. R. (2021). Karakter Fasad Bangunan Terminal Penumpang Bandar Udara Internasional Soekarno Hatta. *NALARs*, 20(1), 37-44.